

# **PENGARUH BUDAYA, SOSIAL, PRIBADI DAN MOTIVASI TERHADAP PERSEPSI KONSUMSI PANGAN POKOK NON BERAS MASYARAKAT DI KOTA DEPOK**

**Ahmad Jazilil Mustopa, Elpawati\* dan Edmon Daris**

## **ABSTRAK**

Keberhasilan pembangunan di sektor pertanian suatu Negara harus tercermin oleh kemampuan Negara tersebut dalam swasembada pangan, atau paling tidak ketahanan pangan. Saat ini ketahanan pangan saja dianggap tidak cukup untuk mewakili identitas Negara agraris, Namun pemerintah juga kesulitan untuk mencapai target swasembada pangan hingga akhirnya mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mencapai hal tersebut. Salah satu kebijakannya adalah program diversifikasi pangan yang tercermin dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No.22 tahun 2009 yang menetapkan kebijakan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya lokal. Kebijakan ini dipersiapkan untuk mengurangi permasalahan yang timbul sekarang yaitu karena hampir seluruh masyarakat Indonesia menggunakan beras sebagai makanan pokoknya. Sedangkan laju produksi beras dengan tingkat permintaan konsumen semakin tidak seimbang. Padahal, jika dilihat dari segi pemenuhannya masih banyak sumber pemenuhan kebutuhan pokok selain beras yang bisa dikembangkan. Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Mengidentifikasi karakteristik responden di Kota Depok. 2) Menganalisis pengaruh variabel budaya, sosial, pribadi, dan motivasi terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras masyarakat di Kota Depok. 3). Menganalisis pengaruh variabel budaya, sosial, pribadi, dan motivasi secara bersama-sama terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras masyarakat di Kota Depok.

***Kata Kunci*** : *pengaruh, budaya, sosial, pribadi, motivasi, persepsi, konsumsi pangan pokok non beras*

## **ABSTRACT**

*The successes of development within an agricultural sector in a country should be reflected by the ability of food self-sufficiency, at least in the food security. Currently, the food security is not considerably sufficient to represent the identity of an agricultural country. Yet, the government also have difficulties to reach the target of food self-sufficiencies until they finally make some policies to achieve the aim. One of the policies is a food diversification program reflected in the Presidential Regulation of Indonesia No. 22 in 2009 that regulates food*

*consumption diversification acceleration policy based on local resources. It is prepared to reduce the problems that appear recently because most of Indonesian use rice as their staple foods. Meanwhile, the rice production is unbalanced if compared with the level of consumer demands. In fact, if it is considered in terms of fulfillment, in addition to rice, there are still a lot of staple foods that can be developed. The aims of this research are: 1) Identifying the characteristics of respondents in Depok city. 2) Analyzing the influences of the cultural, social, personal, and motivation variables to the perception of non-rice food consumption societies in Depok city. 3). Analyzing the influences of the cultural, social, personal, and motivation variables simultaneously to the perception of non-rice food consumption societies in Depok city.*

**Keywords :** *Influence, Cultural, Social, Personal, Motivation, Perception, Staple Food Consumption Non Rice*

## **PENDAHULUAN**

Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno, seperti tertera dalam prasasti peresmian gedung IPB (1952), pernah menegaskan bahwa “Pangan merupakan soal mati-hidupnya suatu bangsa, apabila kebutuhan pangan rakyat tidak dipenuhi maka malapetaka, oleh karena itu perlu usaha secara besar-besaran, radikal dan revolusioner” (Arifin: 2007). Dalam konteks kebutuhan manusia yang paling mendasar, pangan selalu mendapat prioritas utama, terlebih masalah pangan ini berkaitan dengan hajat hidup orang banyak dan bahkan menjadi salah satu standar tingkat kesejahteraan masyarakat sebuah Negara. Wajar bila akhirnya pangan ini tidak hanya menjadi sebuah kebutuhan dasar tetapi sudah masuk ke ranah geopolitik dan persaingan ekonomi global. Dalam keadaan krisis dan kritis, sesungguhnya semuanya masih boleh ditawarkan atau ditunda, kecuali makanan. Itulah sebabnya, pangan dapat dikatakan

merupakan ibu dari semua kebutuhan, artinya di sanalah bermula semua kehidupan dan penghidupan (Hafsah: 2006).

Saat ini tidak semua Negara mampu memenuhi semua kebutuhan terhadap pangan sehingga kemudian berkembang praktek perdagangan Internasional, tetapi kondisi ini sekaligus juga berkembang menjadi ketergantungan sebuah Negara terhadap Negara lain. Negara dengan luasan yang sempit, apalagi ditambah dengan kondisi geografis yang tidak ideal dapat membuat suatu Negara menjadi sangat tergantung pada suplai pangan dari Negara lain. Dalam kaitan dengan hal tersebut maka kedaulatan pangan menjadi isu yang sangat penting (Yuwono:2011).

Kedaulatan pangan sendiri menurut Undang-undang Pangan nomor 18 Tahun 2012 dijelaskan sebagai hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan pangan yang menjamin hak atas pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem pangan

yang sesuai dengan potensi sumber daya local. Selanjutnya yang disebut dengan pangan dalam undang-undang tersebut adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman.

Secara garis besar, kedaulatan pangan di Negara ini menurut UU no 18 tahun 2012 tersebut bisa dikatakan belum terlaksana, tercermin dari masih banyak masyarakat yang belum terjamin haknya atas pangan, dan juga masih banyak masyarakat yang belum bisa mengakses kebutuhan pangan berbasis sumberdaya lokal. Kemandirian dalam menentukan penyediaan pangan saat ini juga masih bergantung pada Bangsa lain dalam pemenuhannya, dengan fakta kondisi lahan yang terhampar untuk pertanian didukung geografis yang ideal. Kondisi-kondisi ini diperparah dengan ketergantungan hampir seluruh masyarakat Indonesia terhadap satu bahan pangan pokok, yakni beras.

Permasalahan yang timbul sekarang adalah hampir seluruh masyarakat Indonesia menggunakan beras sebagai makanan pokoknya. Sedangkan laju produksi beras dengan tingkat permintaan konsumen semakin tidak seimbang. Padahal, jika dilihat dari segi pemenuhannya masih banyak sumber pemenuhan kebutuhan pokok selain beras yang bisa dikembangkan.

Tabel 1. Konsumsi Rata-rata per Kapita Setahun Beberapa Bahan Makanan di Indonesia 2010-2013

No	Bahan Makanan	Tahun				Rata-rata Pertumbuhan
		2010	2011	2012	2013	
1	Beras	90.155	89.477	87.235	85.514	-1.62
2	Beras Ketan	0.209	0.261	0.156	0.156	-3.75
3	Tepung Terigu	1.304	1.460	1.199	1.251	0.66
4	Kacang Kedelai	0.052	0.052	0.052	0.052	0.00
5	Jagung Basah Berkulit	0.939	0.626	0.574	0.574	2.08
6	Jagung Pipilan	1.564	1.199	1.512	1.304	-6.33
7	Ketela Pohon	5.058	5.788	3.598	3.494	-8.70
8	Ketela Rambat	2.294	2.868	2.346	2.346	2.29

Sumber: Survey Ekonomi Nasional, 2010-2013

Pada tabel 1 di atas walaupun tingkat konsumsi beras rata-rata perkapitanya menurut rata-rata pertumbuhannya menurun, tetapi jumlahnya yang masih besar hingga kini masih menjadi masalah. Perbandingan tingkat konsumsi beras dengan sumber pangan lainnya masih terlihat jauh. Jenis umbi-umbian ketela rambat memang mengalami pertumbuhan dalam rata-rata konsumsi tapi secara kuantitas masih kecil. Terlebih jika dibandingkan dengan tingkat produksi beras nasional seperti pada tabel 2. Dimana ada ketimpangan jumlah konsumsi dan produksi yang didalamnya tingkat produksi lebih rendah daripada tingkat konsumsi. Berbeda halnya dengan komoditi non beras yang tingkat produksinya lebih tinggi daripada tingkat konsumsi. Begitu dalamnya tertanam dalam emosi setiap orang Indonesia bahwa beras itu adalah makanan pokok sehingga hampir tidak mungkin lagi menemukan barang substitusinya. Kelangkaan beras di pasar walau dalam jumlah yang tidak terlalu banyak amat gampang memicu kegelisahan masyarakat. Dengan begitu, berkembanglah trauma dalam masyarakat dan kalangan politik bahwa beras itu sangat strategis dalam menjaga kestabilan sosial ekonomi dan politik sejak masa Orde Lama.

Realitas yang ada, menurut tim peneliti IPSK-LIPI dalam Hermen Malik (2013) mengatakan bahwa dengan kondisi jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 saja telah mencapai 237,55 juta Jiwa. Laju pertumbuhan 1,3% per tahun antara tahun 2005-2010, 1,18% per tahun pada tahun 2010-2015, dan diprediksi menjadi 0,82% per tahun pada tahun 2025-2030, maka jika konsumsi per kapita tetap 139Kg/kapita/tahun, pada tahun 2030 nanti kita memerlukan 59 juta ton beras. Sementara pada tahun 2008 saat Indonesia mencapai swasembada beras, Indonesia baru memproduksi beras sekitar 40 juta ton atau sekitar 60,28 juta ton gabah kering giling. Ketergantungan akan beras memang seharusnya tidak menjadi masalah jika pemenuhannya dilakukan secara mandiri dan tidak tergantung terhadap Negara lain, akan tetapi hal ini terjadi sebaliknya. Bahkan menurut Arifin (2007), permasalahan tataniaga beras di Indonesia bersifat multidimensi karena beras merupakan komoditas strategis, pangan pokok bagi sebagian besar masyarakat.

Kebijakan tata niaga beras tidak saja bermuatan ekonomi, namun juga sosial dan politik. Sejalan dengan dinamika perkembangan ekonomi Nasional dan global, sosial dan politik di dalam Negeri, tata niaga beras juga berkembang semakin dinamis. Akibatnya permasalahan yang berkembang pun menjadi semakin kompleks, terutama yang menyangkut disparitas harga beras, baik antar waktu, maupun antar daerah (regional). Disparitas harga beras tidak saja terjadi secara vertikal antar pelaku, tetapi juga horizontal antar berbagai tingkatan pasar yang ada.

Dalam rencana strategis Kementerian Pertanian 2010-2014,

pemerintah berupaya menyeragamkan konsumsi pangan masyarakat dan tidak selalu bertumpu pada beras. Penyeragaman pangan masyarakat diharapkan menambah nilai konsumsi gizi di masyarakat dan juga menanggulangi meningkatnya konsumsi akan beras, di tengah sebagian pemenuhannya masih mengandalkan impor. Kebijakannya ini dikenal dengan program diversifikasi pangan yang merupakan salah satu strategi untuk mencapai ketahanan pangan. Salah satu upaya peningkatan diversifikasi pangan adalah percepatan penganekaragaman konsumsi pangan yaitu tercapainya pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman, yang dicerminkan oleh tercapainya skor Pola Pangan Harapan (PPH) sekurang-kurangnya 93,3 pada tahun 2014.

Konsumsi umbi-umbian, sayuran, buah-buahan, pangan hewani ditingkatkan dengan mengutamakan produksi lokal, sehingga konsumsi beras diharapkan turun sekitar 1,5 persen per tahun.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional study, yaitu penelitian yang dilakukan dalam satu waktu tertentu dan tidak berkelanjutan. Lokasi penelitian mencakup seluruh Kecamatan di Kota Depok. Waktu penelitian berlangsung dari bulan April sampai bulan November 2014, dan bulan Maret 2015.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan

data sekunder. Data primer meliputi karakteristik responden seperti usia, pekerjaan, pendapatan dan lainnya, serta data variabel budaya, sosial, pribadi dan motivasi yang mempengaruhi persepsi konsumsi terhadap pangan pokok nonberas. Data ini diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden melalui observasi lapang dengan panduan kuesioner. Data sekunder meliputi gambaran umum wilayah penelitian, seperti kondisi geografis, data penduduk, tingkat pendidikan, agama dan data potensi pangan lokal dari sumber-sumber yang relevan seperti buku, jurnal dan data dari instansi terkait seperti dari badan pusat statistik.

### Metode Pengambilan Sample

Penentuan responden dilakukan dengan metode purposive sampling. Populasi nya yaitu seluruh keluarga yang berada di wilayah Kota Depok. Contoh penelitian, keluarga yang tinggal di kecamatan lokasi penelitian dengan jumlah sampel sesuai proporsi jumlah keluarga di Kecamatan tersebut, sementara responden yang dipilih ialah ibu, karena sosok ibu adalah pusat hidup rumah tangga, pemimpin dan pencipta kebahagiaan anggota keluarga. Sosok ibu bertanggungjawab menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak, mengelola kehidupan rumah tangga, memikirkan keadaan ekonomi dan makanan anak-anaknya, memberi teladan akhlak, serta mencurahkan kasih sayang bagi kebahagiaan sang anak (Tarbiyah: 2009). Ibu juga senantiasa mengurus kebutuhan dapur dan memiliki pengaruh paling besar dalam menentukan pola konsumsi pangan keluarga sehingga ibu menjadi responden dalam penelitian ini.

Penentuan lokasi penelitian menggunakan teknik rumpun sampling/area sampling (Cluster Sampling) yaitu teknik sampling daerah yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu Negara, Propinsi atau Kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan (Sugiyono:2012). Populasi pada sampling ini dibagi ke dalam kelompok kewilayahan kemudian memilih wakil-wakil tiap kelompok. Seperti populasi di Kota Depok yang sampelnya diambil dari masing-masing Kecamatan dengan jumlah sesuai dengan presentase keluarga di Kecamatan tersebut.

Teknik pengambilan responden yaitu melalui teknik random sampling. Ukuran sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin (Seivilla et. al. :1993), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

dimana

n : jumlah sampel

N: jumlah populasi

e: batas toleransi kesalahan (error tolerance)

Di Kota Depok terdapat 570.491 Keluarga

$$n = \frac{570.491}{1 + 570.491(0,1)^2} = 99,98$$

Responden yang diambil adalah sampel dari masing-masing kecamatan dihitung berdasarkan persentase jumlah keluarga di masing-masing Kecamatan tersebut. Instrumen Penelitian Instrumen penelitian disusun berdasarkan definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian. Definisi

operasional adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengukur suatu variabel atau konsep. Dalam penelitian ini digunakan empat variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu:

- a. Variabel Budaya
- b. Variabel Sosial
- c. Variabel Pribadi
- d. Variabel Motivasi
- e. Variabel Persepsi Konsumen

Instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner disusun dengan pertanyaan terbuka dan tertutup. Pada pertanyaan tertutup menggunakan skala likert. Skor untuk skala likert dalam penelitian ini adalah:

1 = Sangat tidak setuju = STS

2 = Tidak Setuju = TS

3 = KurangSetuju = KS

4 = Setuju = S

5 = Sangat Setuju = SS

Pertanyaan terbuka pada penelitian ini berupa uraian tertulis sehingga responden bisa memberikan pendapat terkait variabel-variabel bebas dan variabel tidak bebas yang terdapat pada penelitian ini.

## Metode Pengolahan dan Analisis Data

### Analisis Data Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah analisis data yang menggunakan data berbentuk angka-angka yang diperoleh sebagai hasil pengukuran atau penjumlahan (Nurgiyantoro dkk, 2004). Untuk mendapatkan data kuantitatif, digunakan skala

Likert yang diperoleh dari daftar pertanyaan yang digolongkan ke dalam dua pilihan jawaban, yaitu:

a. Untuk jawaban “Sangat Setuju” sangat tidak setuju diberi nilai = 5

b. Untuk jawaban “Setuju” tidak setuju diberi nilai = 4

c. Untuk jawaban “Kurang Setuju” tidak setuju diberi nilai = 3

d. Untuk jawaban “Tidak Setuju” tidak setuju diberi nilai = 2

e. Untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju” tidak setuju diberi nilai = 1

### Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel budaya, sosial, pribadi dan motivasi terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras. Adapun bentuk umum persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

di mana:

Y = Persepsi Konsumsi Pangan Non Beras

X1 = Faktor Budaya

X2 = Faktor Sosial

X3 = Pribadi

X4 = Motivasi

e = Error

Ketetapan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dengan nilai uji F, uji t, dan nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>).

a) Uji Statistik F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali:2012). Jadi uji statistik F menunjukkan apakah variabel budaya, sosial, pribadi dan motivasi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras.

Pada uji F jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa variabel budaya, sosial, pribadi dan motivasi secara simultan atau bersama-sama

mempengaruhi persepsi konsumsi pangan pokok non beras ( untuk tingkat signifikan = 5% ), maka variabel budaya, sosial, pribadi dan motivasi secara serentak berpengaruh terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras. Sedangkan jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka variabel budaya, sosial, pribadi dan motivasi secara serentak tidak berpengaruh terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras.

#### b) Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Ini berarti uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y, apakah variabel X1,X2,X3 dan X4 benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y (Persepsi konsumsi pangan non beras) secara terpisah atau parsial. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian penelitian ini adalah:

Ho: Variabel-variabel bebas (budaya, sosial, pribadi dan motivasi) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (persepsi konsumsi pangan pokok non beras).

Ha: Variabel-variabel bebas (budaya, sosial, pribadi dan motivasi) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (persepsi konsumsi pangan pokok non beras).

Dasar pengambilan keputusannya adalah membandingkan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

- i. Apabila angka probabilitas signifikansi lebih dari 0.05, maka Ho diterima dan Ha ditolak artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

- ii. Apabila angka probabilitas signifikansi kurang dari 0.05, maka

Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

#### c) Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) adalah alat ukur variasi perubahan variabel dependent yang dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independent. Nilai R<sup>2</sup> yang semakin mendekati 1, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Sugiyono: 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana latar belakang responden. Responden berjumlah 100 sampel yang merupakan warga dari 11 Kecamatan di Kota Depok. Responden juga hanya dikhususkan kepada para Ibu rumah tangga yang diasumsikan sebagai pemegang keputusan untuk urusan pangan dalam keluarga sehingga menjadi acuan anggota keluarganya. Karakteristik responden yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi usia, pekerjaan, pendidikan, pendapatan, pengeluaran, konsumsi keluarga, pengetahuan pangan pokok non beras, pengetahuan kebijakan *one day no rice* dan konsumsi selain nasi.

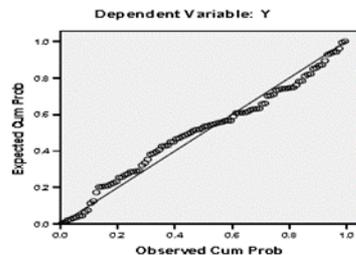
### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus

terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal (Santosa&Ashari: 2005).

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 14. Grafik Normal Probability Plot Budaya, Sosial, Pribadi dan Motivasi terhadap Persepsi Konsumsi Pangan Pokok Non beras.

Berdasarkan analisis kurva pada gambar 14, menunjukkan bahwa hubungan antara variabel budaya (X1), sosial (X2), pribadi (X3) dan motivasi (X4) terhadap persepsi konsumsi (Y) menunjukkan pola distribusi secara normal di mana titik-titik data menyebar di sekitar diagram mengikuti garis diagonal lurus. Jadi, disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal sehingga uji normalitas terpenuhi.

### Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (Ghozali: 2007). Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, dapat dilihat dari Value Inflation Factor (VIF). Apabila nilai  $VIF > 10$ , terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika  $VIF < 10$ , tidak terjadi multikolinieritas (Wijaya:2009).

Tabel 9. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	VIF	
(Constant)		
Budaya		1.011
Sosial		1.119
Pribadi		1.357
Motivasi		1.280

Sumber: Olah data SPSS

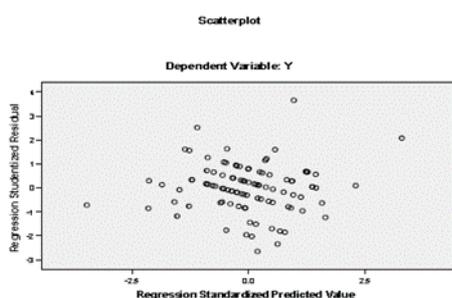
Berdasarkan tabel 9, didapatkan hasil output data bahwa VIF untuk variabel budaya sebesar 1,011, sosial sebesar 1,119, pribadi sebesar 1,357 dan motivasi sebesar 1,280. semua nilai koefisien variable  $VIF < 10$ , hal ini berarti bahwa tidak terjadi multikolinieritas yaitu tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi sehingga hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak terganggu, dan uji multikolinieritas terpenuhi.

### Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas mempunyai suatu keadaan bahwa varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya Heteroskedastisitas akan mengakibatkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil penaksiran akan menjadi kurang dari semestinya. Heteroskedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi linear, yaitu bahwa variasi residual sama untuk semua pengamatan atau disebut homokedastisitas (Gujarati dalam Elmasari: 2010).

Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan

residualnya. Hasil uji hetroskedasitas dapat dilihat pada gambar 15 yang dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sebab tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan uji heteroskedistisitas terpenuhi.



Gambar 15. Hasil uji Heteroskedastisitas Budaya, Sosial, Pribadi dan Motivasi terhadap Persepsi Konsumsi Pangan Pokok Non beras

### Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Hipotesis variabel Budaya adalah:

Ho1:  $p < 0$  (Tidak terdapat pengaruh variabel budaya terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras).

H1 :  $p > 0$  (Terdapat pengaruh variabel budaya terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras).

2. Hipotesis variabel sosial adalah:

Ho2:  $p < 0$  (Tidak terdapat pengaruh variabel sosial terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras).

H2 :  $p > 0$  (Terdapat pengaruh variabel sosial terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras).

3. Hipotesis variabel pribadi adalah:

Ho3:  $p < 0$  (Tidak terdapat pengaruh variabel pribadi terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras).

H3 :  $p > 0$  (Terdapat pengaruh variabel pribadi terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras).

4. Hipotesis variabel motivasi adalah:

Ho4:  $p < 0$  (Tidak terdapat pengaruh variabel motivasi terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras).

H4 :  $p > 0$  (Terdapat pengaruh variabel motivasi terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras).

5. Hipotesis variabel budaya, sosial, pribadi dan motivasi adalah:

Ho5:  $p < 0$  (Tidak terdapat pengaruh variabel budaya, sosial, pribadi dan motivasi secara bersama-sama terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras).

H5 :  $p > 0$  (Terdapat pengaruh variabel budaya, sosial, pribadi dan motivasi secara bersama-sama terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras).

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t dan uji F. Uji t untuk mengukur ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel X terhadap variabel Y. Sedangkan uji F digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya pengaruh seluruh variabel X secara bersama-sama terhadap variabel Y.

### Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh dan berapa besar pengaruh variabel budaya, sosial, pribadi dan motivasi terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras. Hasil uji t terhadap variabel budaya, sosial, pribadi dan motivasi dengan persepsi konsumsi pangan pokok non beras dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji t Pengaruh Variabel Budaya, Sosial, Pribadi dan Motivasi terhadap Persepsi Konsumsi Pangan Pokok Non Beras

Model	t	Sig
1 (Constant)	3.230	.002
X1	.422	.674
X2	.464	.643
X3	2.401	.018
X4	2.867	.005

Tabel :  
a. Dependent Variable: Y

Sumber: olah data SPSS

Hasil pengolahan uji t pada tabel 10 memperlihatkan bahwa thitung pada variabel budaya sebesar 0,422 dan ttabel 1,66 dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Hasil yang di dapatkan thitung < ttabel yaitu 0,422 < 1,66 adalah tolak H1 atau terima Ho1. Perumusan tolak Ho1 atau terima H1 pada uji parsial variabel budaya adalah tidak terdapat pengaruh nyata atau signifikan antara variabel budaya terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras. Hasil thitung pada variabel sosial sebesar 0,464, nilai tersebut < ttabel sehingga tolak H2 atau terima Ho2. perumusan terima Ho2 pada uji parsial variabel sosial adalah tidak terdapat pengaruh nyata atau signifikan antara variabel sosial terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras.

Hasil t hitung pada variabel pribadi sebesar 2,401, nilai tersebut > t tabel sehingga tolak Ho3 atau terima H3. Perumusan terima H3 pada uji parsial variabel pribadi adalah terdapat pengaruh yang nyata atau signifikan antara variabel pribadi terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras. Hasil thitung pada variabel motivasi sebesar 2,867, nilai tersebut > t tabel sehingga tolak Ho4 atau terima H4. Perumusan terima H4 pada uji parsial variabel motivasi adalah terdapat pengaruh yang nyata atau signifikan antara variabel motivasi terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras.

## Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat, di mana  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka H5 diterima atau secara bersama-sama variabel bebas dapat menerangkan variabel terikatnya secara serentak dan sebaliknya apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka Ho5 diterima atau secara bersama-sama variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Hasil Uji F terlihat pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji F Pengaruh Variabel Budaya, Sosial, Pribadi dan Motivasi terhadap Persepsi Konsumsi Pangan Pokok Non Beras

ANOVA(b)					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	94.264	4	23.566	7.083	.000(a)
Residual	316.096	95	3.327		
Total	410.360	99			

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Hasil uji F seperti pada tabel 11 menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 5% diketahui nilai Ftabel sebesar 2,47 dan nilai Fhitung sebesar 7,083. Nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka tolak Ho5 atau terima H5, yaitu adanya pengaruh variabel budaya, sosial, pribadi dan motivasi secara bersama-sama terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras.

## Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat (Y) adalah persepsi konsumsi pangan pokok non beras. Sedangkan yang menjadi variabel bebas (X) adalah faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu budaya (X1), sosial (X2), pribadi (X3) dan motivasi (X4). Data variabel-variabel tersebut dianalisis dengan terlebih dahulu diubah menjadi bentuk dengan menggunakan skala likert untuk memudahkan dalam menganalisisnya. Berdasarkan hasil dari analisis regresi linier berganda

dengan menggunakan alat bantu SPSS, didapatkan model persamaan regresi linier berganda seperti yang dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Olah Data Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	9.190	2.845		3.230	.001
Budaya	.033	.078	.038	.422	.671
Sosial	.038	.083	.044	.464	.641
Pribadi	.268	.112	.252	2.401	.017
Motivasi	.268	.093	.292	2.867	.004
R Square					.231
Fhitung					7.081
Ftabel = 2.47					
Ttabel = 1.66					

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel 12, model persamaan regresi linier berganda yang telah dijabarkan pada metodologi penelitian, maka persamaan regresi tersebut, yaitu:

$$Y = 9,190 + 0,033X_1 + 0,038X_2 + 0,268X_3 + 0,268X_4 + e$$

Keterangan :

Y : persepsi konsumsi pangan pokok non beras

X1 : Budaya

X2 : Sosial

X3 : Pribadi

X4 : Motivasi

### Pengaruh Budaya terhadap Persepsi Konsumsi Pangan Pokok non Beras

Berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi linier berganda pada tabel 12, variabel faktor sbudaya (X1), berpengaruh positif tidak signifikan terhadap persepsi pangan pokok non beras. Dengan konstanta sebesar 9,190 menyatakan bahwa apabila tidak ada kenaikan dari nilai variabel budaya (X1), maka nilai persepsi konsumsi pangan pokok non beras (Y) adalah 9,190. Koefisien regresi sebesar 0,033 menyatakan bahwa semakin menerimanya masyarakat untuk konsumsi pangan non beras maka akan ada penambahan

satu satuan atau nilai budaya dan memberikan kenaikan nilai sebesar 0,033 satuan. Pada tingkat kepercayaan 95 persen, variabel sosial konsumen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras. Ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0.647 (>0,05).

Hal ini berarti jika faktor budaya yang ada di sekitar masyarakat semakin baik maka akan mengakibatkan semakin menurun persepsi konsumsi pangan pokok non beras. Hasil ini dapat dikatakan bahwa faktor budaya di masyarakat sulit untuk mengubah konsumsi pangan pokok beras menjadi pangan pokok non beras. Seperti terlihat pada tabel 13 bagaimana masyarakat yang kurang adaptif lewat pendekatan budaya terhadap pangan pokok non beras dengan persentase mencapai 69%. Data di atas didukung oleh pernyataan dalam butir-butir kuisioner yang dibagi ke dalam lima kelompok berdasarkan adaptasinya lewat faktor budaya terhadap pangan pokok non beras. Menggunakan teori dari Ralph Klimann (dalam Tika: 2006) yang menggambarkan budaya adaptif merupakan sebuah budaya dengan pendekatan.

Tabel 13. Hasil Analisis Data Frekuensi Nilai Variabel Budaya

	Frekuensi	Persentase
Sangat adaptif	1	1 %
Adaptif	27	27 %
Kurang Adaptif	69	69 %
Tidak adaptif	3	3 %
Sangat Tidak adaptif	0	0 %
Jumlah	100	100 %

Sumber : Data Olah Excel

Terlihat dari tabel 13. Budaya masyarakat cenderung kurang adaptif, karena sebanyak 69 responden menyatakan kurang adaptif terhadap hal baru seperti pangan pokok non beras. Sebesar tiga responden tidak adaptif terhadap pangan pokok non beras. Tetapi sebanyak 27 responden adaptif dengan adanya hal baru yaitu

konsumsi pangan pokok non beras, dan satu responden merasa sangat adaptif. Hal ini dikarenakan konsumsi pangan pokok beras sudah seakan melekat dalam kehidupan bermasyarakat responden sehingga selain nasi dianggap sebagai sesuatu yang bukan pokok dan hanya sebatas barang substitusi. Namun ini sedikit demi sedikit memudar dengan adanya pemahaman baru dimasyarakat, dibuktikan walau dengan hanya 28 responden yang adaptif dan sangat adaptif dengan konsumsi pangan pokok non beras.

### **Pengaruh Sosial terhadap Persepsi Konsumsi Pangan Pokok non Beras**

Pengaruh variabel faktor sosial (X2) seperti pada tabel 12, berpengaruh positif tidak signifikan terhadap persepsi pangan pokok non beras. Dengan konstanta sebesar 9,190 menyatakan bahwa apabila tidak ada kenaikan dari nilai variabel sosial (X2), maka nilai persepsi konsumsi pangan pokok non beras (Y) adalah 9,190. Koefisien regresi sebesar 0,038 menyatakan bahwa semakin menerimanya masyarakat untuk konsumsi pangan non beras maka akan ada penambahan satu satuan atau nilai sosial dan memberikan kenaikan nilai sebesar 0,038 satuan. Pada tingkat kepercayaan 95 persen, variabel sosial konsumen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras. Ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0.643 ( $>0,05$ ). Hal ini berarti jika faktor sosial yang ada di sekitar masyarakat semakin baik maka akan mengakibatkan semakin menurun persepsi konsumsi pangan pokok non beras. Karena pengaruh lingkungan kerja, teman dan kelompok keagamaan tidak bisa menganggap

pangan pokok non beras sebagai pangan pokok.

Pada tabel 14 juga dinyatakan bahwa masyarakat masih belum bisa menerima pangan pokok non beras, bahkan senilai 72% kurang menerima terhadap pangan pokok non beras. Pada variable faktor sosial, masyarakat masih kurang menerima terhadap konsumsi pangan pokok non beras. Persepsi terhadap sesuatu hal yang baru, seperti diketahui, seseorang bisa dipengaruhi oleh kelompok yang memiliki hubungan dekat ataupun tidak. Menurut Kotler dan Keller (2009), perilaku responden dipengaruhi oleh faktor – faktor sosial seperti kelompok acuan atau referensi, keluarga serta peran dan status sosial sehingga lewat itulah masyarakat bisa menerima atau tidaknya hal-hal baru tersebut. Tabel 14 menunjukkan skor dari indikator-indikator faktor sosial terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras.

Tabel 14. Hasil Analisis Data Frekuensi Nilai Variabel Sosial

	Frekuensi	Persentase
Sangat menerima	0	0 %
Menerima	22	22 %
Kurang menerima	72	72 %
Menolak	6	6 %
Sangat menolak	0	0 %
Jumlah	100	100 %

Sumber : Data Olah Excel

Pada tabel 14, masyarakat yang menerima adanya pergantian pangan pokok beras menjadi non beras sebesar 22 responden. Sedangkan yang kurang menerima sebanyak 22 responden. Responden juga menerima pangan pokok non beras hanya pada beberapa indikator seperti dalam butir X24 dan X25 kuisisioner yaitu peran keluarga dan peran status sosial yang terlihat lebih diterima dibandingkan butir-butir kuisisioner lainnya. Dengan demikian persepsi masyarakat tentang mengkonsumsi pangan pokok non beras lebih cenderung kurang menerima pergantian pangan pokok

melewati beberapa agen sosialisasi seperti teman dan kelompok keagamaan.

**Pengaruh Pribadi terhadap Persepsi Konsumsi Pangan Pokok non Beras**

Pengaruh faktor pribadi (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pangan pokok non beras. Dengan konstanta sebesar 9,190 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan dari nilai variabel pribadi (X3) maka nilai perilaku konsumsi pangan pokok non beras (Y) adalah 9,190. Koefisien regresi faktor pribadi sebesar 0,268 menyatakan bahwa setiap penambahan keterbukaan masyarakat terhadap perilaku konsumsi pangan pokok non beras dengan nilai satu satuan atau nilai factor pribadi maka akan memberikan nilai sebesar 0,268. Nilai koefisien regresi pribadi (X3) sebesar 0,268 dengan signifikansi  $0.018 < 5\%$  berarti signifikan untuk memprediksi perilaku konsumsi pangan pokok non beras di Wilayah Kota Depok.

Dengan ini berarti faktor pribadi (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi pangan pokok non beras (Y). Hal ini berarti faktor pribadi seperti gaya hidup dan siklus hidup seseorang serta kondisi ekonomi mempengaruhi pergantian pangan pokok dengan pangan pokok non beras. Pengaruh faktor pribadi yang signifikan juga terlihat dengan sikap keterbukaan responden terhadap pangan pokok non beras. Sikap terbuka (openmindedness) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Lawan dari sikap terbuka adalah dogmatisme. Brooks dan Emmert (1977) mengkontraskan karakteristik orang yang bersikap terbuka dengan karakteristik orang

yang bersikap tertutup, sebagai berikut:

Sikap terbuka:

1. Menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajegan logika
2. Membedakan dengan mudah, melihat nuansa dan sebagainya
3. Berorientasi pada isi
4. Mencari informasi dari berbagai sumber
5. Lebih bersifat profesional dan bersedia merubah kepercayaannya

Sikap tertutup:

1. Menilai pesan berdasarkan motif-motif pribadi
2. Berpikir simplistis, artinya berpikir hitam putih (tanpa nuansa)
3. Bersandar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi pesan
4. Mencari informasi tentang kepercayaan orang lain dari sumbernya sendiri, bukan dari sumber kepercayaan orang lain
5. Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaannya

Sikap keterbukaan dalam aplikasinya terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras tercantum dalam tabel 15.

Tabel 15. Hasil Analisis Data Frekuensi Nilai Variabel Pribadi

	Frekuensi	Persentase
Sangat Terbuka	0	0 %
Terbuka	59	59 %
Kurang terbuka	41	41 %
Tertutup	0	0 %
Sangat tertutup	0	0 %
Jumlah	100	100 %

Sumber : Data olah excel

Ditinjau dari tabel 15. Faktor pribadi dibagi menjadi lima bagian yaitu pribadi sangat terbuka, terbuka, kurang terbuka, tertutup dan tertutup berdasarkan dengan teori yang dikemukakan oleh Brooks dan Emmert (1977). Pribadi terbuka sebanyak 59 responden, sedangkan kurang terbuka sebanyak 41

responden. Dengan demikian lebih banyak masyarakat yang memiliki pribadi yang terbuka dengan sikap yang menerima pesan tentang konsumsi pangan, dengan pemikiran dan logika yang terbuka terhadap pergantian pangan pokok beras menjadi pangan pokok non beras. Kekurang terbuka bisa disebabkan oleh pribadi yang terbentuk dalam lingkungan yang homogen dalam konsumsi pangan pokok juga keterbukaan bisa disebabkan hal yang sama. Namun, sikap ini juga banyak dipengaruhi oleh latar belakang pribadi responden seperti pendidikan, gaya hidup dan lingkungan kerja sehingga memungkinkan ada pengetahuan baru yang dinamis sehingga merubah perilaku konsumsi.

Dalam indikator kuisioner variabel pribadi, sikap keterbukaan responden lebih dominan dalam butir X32 dan X34 yaitu karena alasan kesehatan dan gaya hidup bervariasi yang membuat masyarakat terbuka terhadap pangan pokok non beras hingga diatas 70% dan butir lainnya cukup memberikan gambaran positif terhadap keterbukaan responden.

### **Pengaruh Motivasi terhadap Persepsi Konsumsi Pangan Pokok nonBeras**

Pengaruh faktor motivasi (X4) secara signifikan berpengaruh terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras (Y). dengan konstanta sebesar 9,190 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan dari variabel motivasi (X4), maka nilai persepsi konsumsi pangan pokok non beras (Y) adalah 9,190. Koefisien regresi sebesar 0,268 menyatakan bahwa semakin tinggi masyarakat yang termotivasi maka akan ada penambahan satu satuan nilai motivasi sebesar 0,268 terhadap

persepsi konsumsi pangan pokok non beras.

Nilai koefisien motivasi (X4) sebesar 0.268 dengan signifikansi 0.005 atau  $0.005 \% < 5\%$  berarti signifikan untuk memprediksi persepsi konsumsi pangan pokok non beras di Kota Depok. Hal ini berarti jika motivasi semakin baik terhadap persepsi pangan pokok non beras, maka akan mengakibatkan semakin tinggi pula pola konsumsi pangan pokok non beras.

Faktor motivasi akan sangat berpengaruh jika hal itu terus berlangsung seperti yang pernah diucapkan Atkinson (Linda: 2004) yang mengatakan bahwa Freechoise, adalah bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyukai aktivitas-aktivitas atas keberhasilannya sehingga selalu berusaha untuk meningkatkan segala kemungkinan untuk berprestasi oleh karena kemampuan pengalaman keberhasilannya yang lebih banyak sehingga kendati mengalami kegagalan masih tetap tersirat untuk berhasil.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik responden berusia terbanyak pada kisaran 30-39 tahun dengan pekerjaan terbanyak pada ibu rumah tangga. Sebagian besar responden hanya berpendidikan tamat sekolah menengah atas dan sebagian besar berpendapatan diangka Rp. 2.500.000- Rp. 3.500.000.

- Makanan pokok yang dikonsumsi responden adalah nasi walaupun sebagian besar sudah mengetahui tentang pangan pokok non beras dan mengetahui program diversifikasi pangan yang diterapkan dalam kebijakan one day no rice di Kota Depok.
2. Budaya merupakan variabel yang kurang dapat mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi pangan pokok non beras. Pendekatan lewat budaya bisa dilakukan jika dalam satu komunitas masyarakat mengkonsumsi pangan pokok non beras bersama-sama seperti dalam salah satu indikator yang bernilai positif terhadap hal tersebut.
  3. Sosial merupakan variabel yang kurang dapat mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi pangan pokok non beras. Walaupun bernilai positif tapi tidak signifikan dalam mempengaruhi masyarakat. Keluarga dan status sosial merupakan satu-satunya indikator di variabel ini yang bernilai positif dalam mengajak masyarakat supaya dapat menerima pangan pokok non beras.
  4. Pribadi merupakan salah satu indikator yang dapat membawa masyarakat terbuka terhadap pangan pokok non beras di penelitian ini. Indikator seperti alasan kesehatan dan gaya hidup menjadi faktor tertinggi.
  5. Motivasi merupakan variabel yang berpengaruh dan signifikan dalam memotivasi masyarakat untuk dapat mengkonsumsi pangan pokok non beras. Indikator seperti ketertarikan akan kemasan dan olahan pangan

non beras, asupan gizi yang beragam dan kebijakan one day no rice merupakan hal yang paling mempengaruhi.

6. Secara bersama-sama, budaya, sosial, pribadi dan motivasi sebagaimana telah dibahas dalam uji F kesemuanya berpengaruh terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras. Variabel motivasi menjadi yang paling berpengaruh dibandingkan dengan variabel lainnya.

### Saran

Dari hasil penelitian ini, maka saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Dari segi budaya ajakan untuk mengkonsumsi pangan pokok non beras seharusnya melewati komunitas-komunitas masyarakat sehingga bisa menjadi contoh bagi masyarakat dalam mengkonsumsinya. Dari segi sosial pendekatan melalui keluarga yang seharusnya lebih diintensifkan. Dari segi pribadi dan motivasi, sosialisasi pangan pokok non beras dari segi produk, kandungan dan kesehatan seharusnya bisa lebih ditingkatkan. Didorong dengan peningkatan sosialisasi kebijakan one day no rice sampai lapisan pemerintahan terbawah.
2. Perlu adanya penelitian lanjutan tentang persepsi konsumsi pangan pokok non beras dengan penambahan variabel-variabel selain variabel budaya, sosial, pribadi dan motivasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Bustanul. 2007. *Diagnosis Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asngari, 1984. *Persepsi Direktur Penyuluhan Tingkat Karesidenan dan Kepala Penyuluh Pertanian terhadap Peranan dan Fungsi Lembaga Penyuluh Pertanian di Negara bagian Texas Amerika Serikat*. Media Peternakan Vol 9 No. 2 Fakultas Peternakan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Atkinson, Rita Dkk. 1997. *Pengantar Psikologi I Edisi ke Delapan*. Jakarta: Erlangga.
- Bodroastuti, Abdul Ghoni Tri. 2011. *Pengaruh Faktor Budaya, Sosial, Pribadi Dan Psikologi Terhadap Perilaku Konsumen Pada Pembelian Rumah di Perumahan Griya Utama Banjardowo*. Skripsi. UNDIP. Semarang.
- Brook, W.D. and P Emmert. 1997. *Speech Communication*. Dubuque: Wm.C. Brown Brooks, R.
- Budiningsih, Rini. 2009. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Diversifikasi Konsumsi Pangan Non-Beras di Kabupaten Magelang*. Skripsi. UNDIP. Semarang.
- Engel JF, Blackwell RD, dan Miniard PW. 1995. *Consumer Behavior* 8 th Ed. ForthWorth, Texas: The Dryden Press.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS, Cetakan Keempat*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro,
- Gujarati, Damodar & Elmasari. 2003. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Hafsah J. 2006. *Pertanian dan Pangan*. Di dalam: Krisnamurthi dkk, editor. *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Handoko, T. Hani. 2012. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE
- Hardinsyah. 2004. *Gizi Terapan, PAU Pangan dan Gizi IPB*. Bogor.
- Harper, L. J. et al. 1986. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. Penerjemah Suhardjo, Jakarta: UI Press.
- Jhamtani, Hira. 2008. *Lambung Pangan: Menata Ulang Kebijakan Pangan*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (cetakan kesembilan belas), Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

\* Alamat Korespondensi :

elpawati@gmail.com